

**INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN MAJELIS TA'LIM DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL IBU
RUMAH TANGGA DI YAMINAS NOLING
KEC. BUPON KABUPATEN LUWU**



Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN SKRIPSI

Diajukan Oleh,

Nasruddin

NIM. 09.16.2.0423

**JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN MAJELIS TA'LIM DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL IBU
RUMAH TANGGA DI YAMINAS NOLING
KEC. BUPON KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

Nasruddin

NIM. 09.16.2.0423

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd.**
- 2. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**

**JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasruddin
NIM : 09.16.2.0423
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 06 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

Nasruddin
NIM 09.16.2.0423

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Spiritual Ibu Rumah Tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu**”, yang disusun oleh saudara Nasruddin, NIM. 09.16.2.0423, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 15 Maret 2014 M., bertepatan dengan 13 Jumadil Awal 1435, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

15 Maret 2014 M.

Palopo,

13 Jumadil Awal 1435 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. (.....)

Sekretaris : Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd (.....)

Munaqisy I : Dr. H. Fahmi Damang, M.A. (.....)

Munaqisy II : Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. (.....)

Pembimbing I : Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. (.....)

Pembimbing II : Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. (.....)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah
STAIN Palopo

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.195 21231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***“Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Spritual Ibu Rumah Tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ”***

Yang ditulis oleh:

Nama : Nasruddin

NIM : 09.16.2.0423

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Palopo, 30 Januari 2014

Pembimbing II

Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd.
NIP. 19481231 198103 1 005

Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.ag
NIP. 19731229 200003 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nasruddin

NIM : 09.16.2.0423

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : *Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Spritual Ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk proses selanjutnya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd.

NIP. 19481231 198103 1 005



IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas rahmat dan *inâyah*-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula shalawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad saw., sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo dan Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., M.A. Selaku Guru Besar STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. selaku Wakil II Bidang Keuangan, Dr. Abdul Pirol M.Ag. selaku Wakil Ketua III bidang Kemahasiswaan, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh jajaran dan stafnya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

2. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd., dan Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis, yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

3. Kepada kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

4. Kepada rekan-rekan seperjuangan di Tarbiyah dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt., jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.



Palopo, 06 Februari 2014

Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Pengertian Majelis Ta'lim.....	12
C. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Majelis Ta'lim.....	16
D. Kegiatan Majelis Ta'lim Merupakan Upaya Mencerdaskan Spiritual Ibu Rumah Tangga	22
E. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Populasi dan Sampel	33

E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Profil Desa Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu	39
2. Keadaan Demografis	40
3. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu	46
4. Visi dan Misi	48
5. Struktur Organisasi.....	50
B. Pembahasan.....	51
1. Intensitas Ibu Rumah Tangga dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu	51
2. Dampak Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim terhadap Kecerdasan Spiritual Ibu Rumah Tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu	58
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nasruddin., 2014, *Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Spiritual Ibu Rumah Tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing (1) Drs. Abd. Muin Razmal. (2) Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata kunci : Intensitas, Kegiatan Majelis Ta'lim, Kecerdasan Spiritual, Ibu Rumah Tangga.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengangkat permasalahan seputar “keaktifan dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dan pengaruhnya terhadap kecerdasan keagamaan ibu rumah tangga”.

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode penelitian yaitu *Library Research* (kepuustakaan) dan *Field Research* (penelitian lapangan) dalam hal ini penelitian data dalam bentuk observasi, dokumentasi dan petikan wawancara terhadap para jamaah Majelis Ta'lim. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui intensitas masyarakat dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim utamanya ibu-ibu rumah tangga, dan mengetahui dampak mengikuti kegiatan majelis ta'lim terhadap kecerdasan spritual ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas ibu rumah tangga dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sangat antusias, kemajuan yang dialami cukup meningkat. Ibu rumah tangga yang dulunya hanya senbatas mengurus anak-anaknya kini mulai memahami agama dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruhnya antara lain ibu rumah tangga mulai rajin shalat jamaah lima waktu, membaca al-Qur'an tiap usai shalat, menjalin tali silaturahmi antar tetangga, dan sebagainya. Selain itu, dampak mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim terhadap kecerdasan spritual ibu rumah tangga yakni meningkatnya pemahaman mereka tentang agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat madani ditentukan bagai mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan berkembang dari system pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang berpendidikan dan untuk memperoleh pendidikan masyarakat dapat menempuh melalui pendidikan in-formal, formal, dan non-formal.

Pada zaman yang semakin modern saat ini masyarakat tidak begitu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan bangku sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah maupun di bawah naungan swasta yang menawarkan sistem pendidikan yang bermutu tinggi. Hal tersebut perlu diimbangi adanya kemauan masyarakat untuk belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar, demikian pula dalam hal agama sebagai kendali kemajuan teknologi yang kian hari kian berkembang.¹

Pada sisi lain saat dunia semakin modern dengan kemajuan teknologi sebagai simbolnya serta semakin banyak berdiri sekolah-sekolah berbasis teknologi akan tetapi tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu agama

¹Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 23.

dalam kehidupan. sehingga menyebabkan nilai-nilai keagamaan (agama Islam) semakin luntur di kalangan masyarakat. Masyarakat sendiri cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat keduniawian semata, kemudian ditambah lagi dengan semakin tersisihnya lembaga-lembaga pendidikan yang sifatnya keagamaan, baik yang formal maupun non-formal.

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungannya, menurut Islam teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern, menjelaskan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bakat atau bawaan sejak lahir dan faktor lingkungan eksternal. Apa yang dikemukakan oleh ahli pendidikan di atas mendekati kebenaran, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابي هريرة رضي الله عنه : قال رسول الله صلعم كل مولود يولد على الفطرة
حتى فتك لسانه فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه رواه البخاري

Artinya:

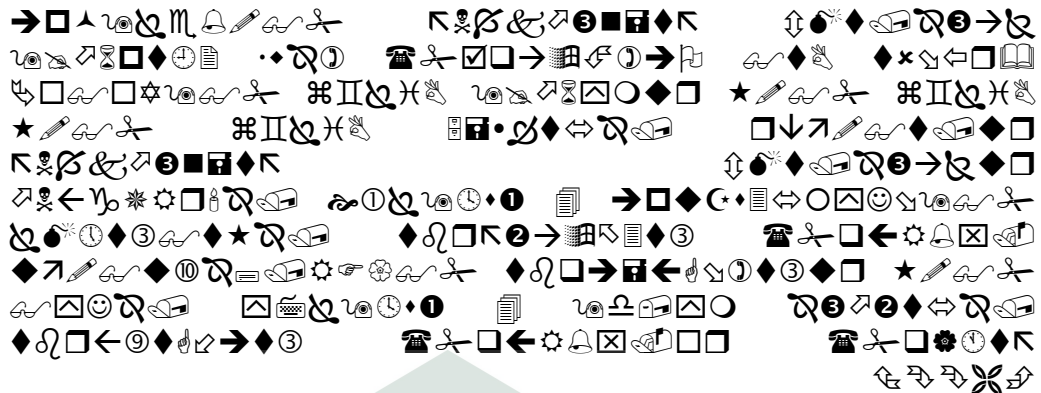
Dari Abi Hurairah R.a berkata: Rasulullah saw bersabda setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri) sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi atau Nasrani atau majusi.(H.R. Bukhari).²

Kondisi sebagian masyarakat sendiri, khususnya ibu rumah tangga cenderung *apatis (cuek)* terhadap peran ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung lebih suka dengan hal-hal yang baru yang itu bersifat keduniawian semata, sehingga hal ini mengakibatkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat (suka menggunjing, bersikap acuh tak acuh, bertingkah

²Al-Bukhari , *Sahih Bukhari*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikri, 1993), h. 616.

laku individualis, dan sebagainya). Padahal sudah jelas diterangkan dalam Q.S Ali

Imran /3: 112 yang berbunyi :



Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.³

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu pada saat ini ada istilah pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Konsep pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*) mulai dari masyarakat melalui kebijaksanaan Negara (Tap MPR No. IV/MPR/1973 JO. Tap MPR No. IV/MPR/1978, tentang GBHN) yang menetapkan antara lain dalam bab IV bagian pendidikan bahwa. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Salam, 2000), h. 38.

dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁴

Oleh karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama, maka lembaga pendidikan yang bermunculan di masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mutlak keberadaannya. Lembaga pendidikan Islam yang bermunculan di masyarakat seperti majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang dapat mengantisipasi dalam menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh IPTEK yang semakin maju.

Bentuk perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan antara komponen kognisi, afeksi dan konasi (komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau yang dipersepsikan tentang objek, komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek, sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek) seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap merupakan hasil belajar dari interaksi dan pengalaman.⁵

Dalam psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap maupun bertingkah laku. Perilaku keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap/perilaku seseorang terhadap

⁴Ramayulis, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 1.

⁵Jalaludin, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 1996), h. 188.

kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seperti ini sering menimbulkan permasalahan yang rumit, selain sikap seperti itu dapat menimbulkan gejolak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Sehingga sangat jelas bahwa peranan keaktifan majelis ta'lim sebagai wahana tempat pembinaan perilaku keagamaan bagi ibu rumah tangga.

Majelis ta'lim yang ada di Yaminas Noling merupakan satu-satunya majelis ta'lim tempat untuk menimba ilmu pengetahuan agama bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga. Selain sebagai ajang menimba ilmu majelis ta'lim di Yaminas Noling juga sebagai ajang silaturahmi antar tetangga. Hal tersebut dapat ditinjau dari ketika ada jama'ah atau tetangga yang sedang mengalami musibah, maka dengan secara cepat direspon oleh tetangga atau jama'ah yang lainya karena sudah ada ikatan dalam majelis ta'lim tersebut.

Berasarkan gambaran serta paparan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mempelajari lebih dalam dan melakukan penelitian dengan mengangkat judul *“Intensitas Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Spritual Ibu Rumah Tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang akan menjadi pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana intensitas dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim bagi ibu-ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana dampak mengikuti kegiatan majelis ta'lim terhadap kecerdasan spritual ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan titik perhatian yang sangat menentukan dalam penelitian. Variabel-variabel ini terdiri atas gejala-gejala yang menunjukkan variasi-variasi yang memerlukan pengkajian secara mendalam. Untuk mengarahkan pengkajian masalah dalam penelitian ini, maka ditetapkan variabel-variabel berikut:

- a. Intensitas mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dan Dampaknya
- b. Kecerdasan spritual ibu rumah tangga

Variabel-variabel inilah yang akan diteliti dan dibahas dalam masalah-masalah penelitian ini, di mana variabel intensitas mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim mempengaruhi dan pengaruhnya variabel kedua yakni kecerdasan spritual ibu rumah tangga. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam sripsi ini, maka penulis mencoba merumuskan beberapa pengertian yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

- 1) Dampak: yaitu, hasil dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
- 2) Intensitas: yaitu, seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu pada kurun waktu tertentu pula. Artinya pada kurun waktu tersebut seseorang melakukan suatu usaha tindakan dengan kuantitas yang sama. Intensitas lebih menunjuk pada arti

kuantitas karena menunjukkan jumlah volume tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

3) Majelis Ta'lim: istilah Majelis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata; majelis berarti tempat; ta'lim yang berarti pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama.

4) Kecerdasan Spiritual: tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional variabel di atas, dapat diketahui, masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan intensitas mengikuti kegiatan majelis ta'lim dan dampaknya terhadap kecerdasan spritual ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Agar masalah penelitian ini lebih jelas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu: meneliti upaya yang dilakukan para jamaah majelis ta'lim dalam mencerdaskan keagamaan ibu rumah tangga; mengidentifikasi pengaruhnya dalam mencerdaskan keagamaan ibu rumah tangga.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim utamanya ibu-ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui dampak mengikuti kegiatan majelis ta'lim terhadap kecerdasan spritual ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat akademis (*academic significance*). Diharapkan penelitian ini nantinya akan memberikan informasi tentang pengaruh intensitas masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim terhadap kecerdasan spritual ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Manfaat praktis (*practical significance*) dalam hal ini diharapkan dapat mempunyai arti kemasyarakatan (*social significance*) khususnya bagi perkembangan pendidikan agama ibu rumah tangga dalam lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan berbagai macam buku yang akan dijadikan sebagai referensi dan juga merujuk pada skripsi-skripsi yang membahas masalah majelis ta'lim dan berkaitan dengan masalah ini. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mardawiah Nawing tahun 1993 yang berjudul “Eksistensi Majelis Taklim dalam Kaitannya dengan Pengembangan Dakwah di Kota Madya Ujung Pandang” menemukan bahwa majelis taklim tidak hanya menjadi forum pengajian semata dengan menjadikan dakwah *bil lisan*, tetapi terkadang diintegrasikan dengan dakwah *bil hal*.¹

2. Penelitian lain yang terkait dengan judul penulis adalah penelitian yang dilakukan Makhira Rahman yakni menyangkut “Profesional Dai Terhadap Keberhasilan Dakwah (Studi Terhadap BKMT Kota Makassar)”. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa pigur dai merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan dakwah, sehingga peningkatan kualitas dan kualifikasi dai, merupakan awal yang

¹Mardawiah Nawing, *Eksistensi Majelis Taklim dalam Kaitannya dengan Pengembangan Dakwah di Kota Madya Ujung Pandang*, (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 1993), h. 96.

mengantarkan jamaahnya, untuk meningkatkan kualitas keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²

3. Penelitian lain yang masih terkait judul penulis adalah penelitian yang dilakukan A.Amiruddin yang berjudul ; Mekanisme Pengelolaan Majelis Taklim Baiti Jannati Divre VII Telkom & Al-Khaerat Kota Makassar Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal”. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa mekanisme pembinaan yang dilakukan Departemen Agama terhadap majelis taklim adalah melakukan ; (1) kegiatan inventarisasi, (2) penataan dan orientasi, lomba pengelolaan majelis taklim, dan (3) tabligh akbar. Selain itu struktur kepengurusannya adalah ; (1) kepengurusan tunggal, (2) kepengurusan yayasan, kepengurusan organisasi, dan aktifitasnya bukan hanya tempat forum pengajian tetapi juga sebagai wadah pelayanan sosial.³

4. Juga penelitian yang masih terkait dengan judul penulis adalah penelitian yang dilakukan Muhammad Shiddiq Rifai dengan judul “Peranan Majelis Taklim Terhadap Pendidikan Agama Generasi Muda Islam di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar”. Dalam tulisan dijelaskan bahwa peran majelis sangat

²Makhira Rahman, *Profesionalisme Da'i Terhadap Keberhasilan Dakwah* (Studi Terhadap BKMT Kota Makassar), (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 2004), h. 102.

³Amiruddin, *Mekanisme Pengelolaan Majelis Taklim Baiti Jannati Divre VII Telkom & Al-Khaerat Kota Makassar Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal*, (Tesis Program Sarjana Universitas Muslim Indonesia, 2009), h. 67-78.

urgen dalam membina masalah keimanan, sopan santun terhadap sesama manusia, maupun teknik membina pergaulan dalam masyarakat dalam arti luas.⁴

Dari beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan sebelumnya, setelah dianalisa, tesis Muhammad Shiddiq Rifai memiliki beberapa kemiripan dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Namun, apabila dikaji lebih jauh maka nampak perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

1. Muhammad Shiddiq Rifai meneliti peranan majelis taklim terhadap pendidikan agama generasi muda Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yakni intensitas dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim bagi ibu-ibu rumah tangga.

2. Perbedaan lokasi penelitian yakni Muhammad Shiddiq Rifai di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar sedangkan penulis meneliti di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

⁴Muhammad Shiddiq Rifai, *Peranan Majelis Taklim Terhadap Pendidikan Agama Generasi Muda Islam di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2000), h.78-83.

B. Pengertian Majelis Ta'lim dan Sejarah Berdirinya

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Dari segi etimologis perkataan “Majelis Ta'lim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan ta'lim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa “Majelis Ta'lim” adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.⁵

Istilah majelis ta'lim dibentuk dari dua kata, majlis dan ta'lim dan masing-masing memiliki makna yang berdiri sendiri. Kata *majlis* merupakan bentukan dari kata *جلس* – *يجلس* - *جلوسا* yang berarti “duduk”, sedangkan kata *مجلس* jama'nya kata *مجالس* yang berarti “rapat” atau “majlis”.⁶ Kata *ta'lim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan “pengajaran agama Islam, pengajian”.⁷ Menurut Saleh Abdul Aziz mendefinisikan makna *ta'lim* adalah sebagai berikut:

اما التعليم فيقصد به نقل المعلومات من المعلم، المتعلم إلى المعلم الإيجابي إلى المتعلم، المتلقى الذي ليس له إلا □ يتقبل ما يلقيه المعلم.⁸

⁵Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 12.

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an, 1973), h. 90.

⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1124.

⁸Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), h. 59.

Artinya:

Ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik yang seharusnya menerima apa yang disampaikan oleh seorang guru.

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian, bahwa majelis ta'lim adalah tempat melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama) dari seorang guru kepada murid yang dilakukan pada tempat yang ditemukan, misalnya masjid, rumah dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan Majelis Ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada Majelis Ta'lim terdapat hal-hal yang membedakan dengan yang lain, yaitu⁹:

- a. Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam;
- b. Waktu belajar berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah dan madrasah;
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Jadi, Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam.

⁹A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 23.

2. Sejarah Berdirinya

Ditinjau dari segi historisnya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. Meskipun tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (ta'lim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt., untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Pengajian (majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Apa lagi pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu.¹⁰

Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.¹¹

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 96.

¹¹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h 118.

Adapun metode pengajian yang dilaksanakan pada masa Rasulullah yaitu Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi saw. telah berhasil pula membentuk karakter dan kekuatan umat. Lebih jauh dari itu, Nabi juga berhasil membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata dalam membela dan menegakkan Islam, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan.¹²

Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-Kuttab yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fiqih, Ilmu Tauhid dan sebagainya.¹³

Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut dilanjutkan dan diterapkan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjid al-Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian (*majelis ta'lim*) yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa.

Pada masa puncak kejayaan Islam, *majelis ta'lim* tidak hanya dipergunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat para ulama dan pemikir menyebarkan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak akan

¹²Hasbullah, *op.cit.*, h. 203.

¹³M. Arifin, *op.cit.*, h. 119.

salah jika dikatakan bahwa para ilmuwan islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis ta'lim.¹⁴

Sementara itu di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu, di Indonesia, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Jika diamati perkembangan majelis ta'lim, maka dapatlah dipahami bahwa majelis ta'lim adalah cikal bakal pendidikan formal yang dilaksanakan sekarang ini. Hanya saja penyelenggaraannya sudah terdapat beberapa perbedaan. Majelis ta'lim digolongkan sebagai pendidikan nonformal, sedangkan sekolah atau madrasah sebagai pendidikan formal (baca lembaga pendidikan).

C. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Majelis Ta'lim

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa

¹⁴Nurul Huda dkk., *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 7.

menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.¹⁵

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui majelis ta'lim adalah suatu upaya yang dilakukan oleh majelis ta'lim dalam membimbing dan mengarahkan jamaahnya untuk melakukan perubahan-perubahan serta mengembangkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari demi mencerdaskan pemahaman keagamaan ibu-ibu rumah tangga.

Bagi umat Islam, pendidikan lebih diorientasikan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab lewat upaya pendidikan yang dirasa sebagai tuntutan dan keharusan. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, misalnya majlis ta'lim.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kategori, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut UU Sisdiknas, bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non formal dan informal.¹⁶

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat

¹⁵Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 3.

¹⁶UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 13.

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹⁷

Berdasarkan kriteria tersebut, maka majlis ta'lim merupakan pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan non formal majlis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majelis ta'lim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.¹⁸ Dengan demikian, majelis ta'lim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui

¹⁷*Ibid.*, h. 6.

¹⁸A. Qadri A. Azizy, *op.cit.*, h. 23

pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.¹⁹

Pendidikan majelis ta'lim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Tujuan pendidikan majelis ta'lim tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Ada beberapa gejala menarik dalam perkembangan kehidupan keagamaan dimasyarakat belakangan ini. Observasi umum memperlihatkan, bahwa setidaknya dua dasawarsa terakhir kehidupan keagamaan dimasyarakat terlihat begitu

¹⁹*Ibid.*, h. 24.

semarak. Dan bila dilihat perkembangan kehidupan keagamaan tersebut merupakan sebuah aplikasi dan konsekuensi dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial, budaya politik ekonomi dalam masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah lembaga Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat, sebagai taman rekreasi rohaniah dan sebagai ajang dialog dan silaturahmi antara ulama, umara dengan umat.²⁰

Islam merupakan agama yang sempurna dan universal, agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Ia adalah sebuah sistem kehidupan yang tidak ada sistem manapun yang dapat menandingi dan menyamainya karena semua sistem tersebut adalah ciptaan manusia. Sedangkan Islam adalah ciptaan Allah swt, Tuhan manusia. Oleh karena itulah, manusia dibekali akal pikiran untuk merumuskan sistem yang dapat dijadikan sebagai alat atau jalan untuk menjelaskan pemahaman tentang Islam.

Pada dasarnya konsep Islam tentang pendidikan, bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya *insan kamil* yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Untuk itulah manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup dunia-akhirat.

²⁰Tutty AS. Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 23.

Kenyataannya, dewasa ini ditemukan banyak metode, kurikulum, dan lembaga pendidikan yang hanya membentuk menurut keinginan dunia modern pada satu sisi dan tidak memperhatikan aspek lain yang tidak dijangkau oleh kemodernan itu sendiri seperti aspek-aspek batiniyah, aspek-aspek rohaniyah bahkan diperparah lagi dengan konsep-konsep pendidikan yang menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah. Kondisi seperti ini menuntut adanya penggalian kembali konsep pendidikan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Upaya penggalian ini telah dilakukan tanpa henti oleh para cendekiawan Islam dari masa ke masa dan hal itu telah dilihat dalam penta sejarah berbagai macam bentuk pendidikan baik berupa pendidikan informal, formal dan non formal. Lembaga pendidikan ini pada umumnya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai. Salah satu model pendidikan non formal yang diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya adalah majelis ta'lim. Model pembinaan majelis ta'lim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial. Masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak.²¹

Melihat posisi strategis majelis ta'lim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren, menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat

²¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*. (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 9-11.

sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah sehingga banyak celah yang tidak tertutupi, sehingga pilihan alternatifnya dapat dialihkan pada majelis ta'lim yang berperan sebagai pembinaan umat.

D. *Kegiatan Majelis Ta'lim Merupakan Upaya Mencerdaskan Spritual Ibu Rumah Tangga*

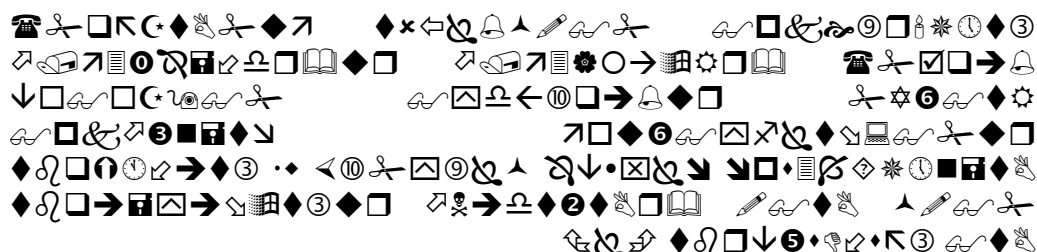
Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 47, telah diresmikan pendidikan non formal yakni pendidikan yang berada di luar sekolah yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur, dengan kata lain tidak mengikuti kurikulum yang ada dalam pendidikan formal dan mayoritas pendidikan non formal tersebut adalah berbasis pada pendidikan Islam.

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga dengan institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.²²

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang sama dengan proses pembudayaan. Proses yang dimaksudkan

²²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), h. 37.

adalah dimulai dari lingkungan keluarga, hal ini bila dilihat berdasarkan firman Allah swt. Dalam al-Qur'an surat At-Tahrim/66 : 6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan harus sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, dan di Indonesia memang terdapat banyak lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah pendidikan non formal yakni majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Majelis ta'lim telah mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, di samping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk

²³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 341.

mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena majelis ta'lim digemari oleh masyarakat luas. Efektifitas dan efisiensi system pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim tersebut menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia sesuai aturan ajaran agama. Di samping itu, yang lainnya adalah untuk menyadarkan umat Islam dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat yang lain.²⁴

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, fungsi dan peranan majelis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya, yang di bedakan menjadi tiga bentuk antara lain:²⁵

1. Lewat propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan public opini, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propaganda. Sifat propaganda ini adalah masal seperti rapat umum, siaransiaran dan lainnya.

²⁴M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), h. 120.

²⁵Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya, Skripsi*, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2012), h. 26.

2. Melalui indoktrinasi, yaitu menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar atau ustaz dan kiai untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, kursus-kursus dan lainnya.

3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitik beratkan pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari pada propaganda dan indoktrinasi.

Religiusitas sendiri adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggung jawabkan setelah meninggal dunia. Aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.²⁶

Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman

²⁶Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.76.

dan hadiah.²⁷ Religiusitas dapat kita lihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Sedangkan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki keterikatan religiusitas yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Menurut R. Stark dan C.Y. sebagaimana yang dikutip oleh Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori, religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu: *Pertama*, Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. *Kedua*, Dimensi Ideologis; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermula dari al-Qur'an dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. *Ketiga*, Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana

²⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1992), h.133.

seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain. *Keempat*, Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Dalam konteks berdoa, Sebagai makhluk manusia pun tidak lepas dari segala bentuk permasalahan dan setiap permasalahan yang dihadapi oleh diri individu yang satu dengan yang lain tidak sama, yaitu sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing. *Kelima*, Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.²⁸

Sebagaimana keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya majelis ta'lim yang didalamnya mengajarkan tentang materi-materi ajaran agama Islam akan menjadi pedoman masyarakat dalam melaksanakan aturan-aturan agama Islam dengan baik, jika dihubungkan dengan peningkatan religiusitas adalah

²⁸Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *op.cit.*, h. 79.

ketika seseorang itu berperan aktif dalam majelis ta'lim, secara tidak langsung dapat menjadi sebuah usaha dalam meningkatkan kadar keimanan seseorang atau religiusitas.

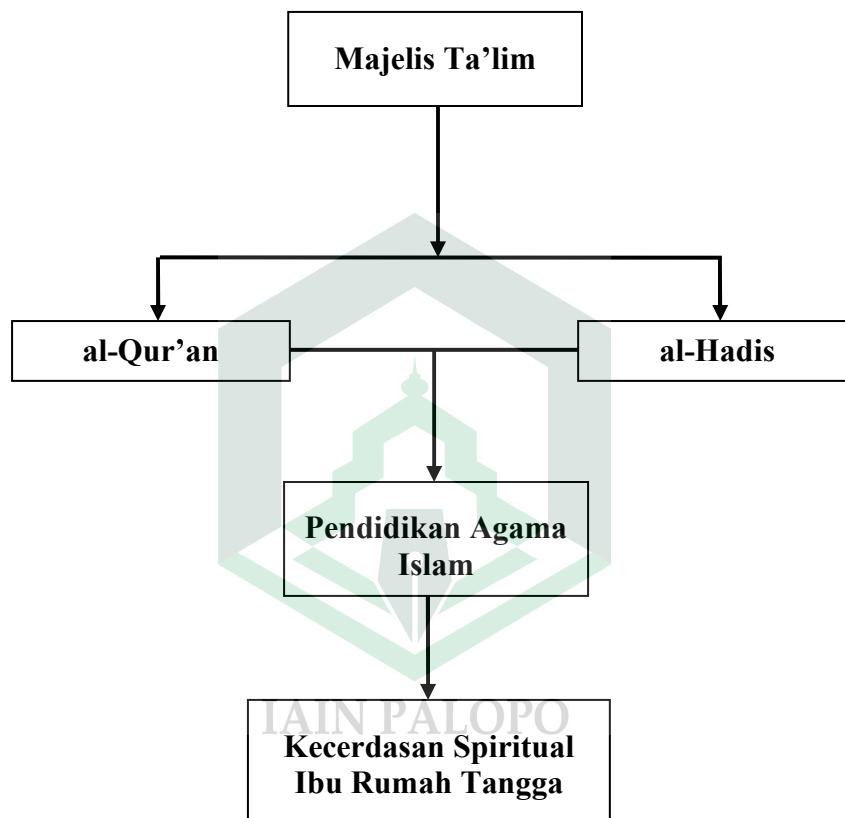
Seperti contoh, dalam majelis ta'lim disampaikan materi tentang sholat berjamaah kepada jama'ahnya, ketika seseorang itu paham dan mengerti maka mereka akan melakukan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain ilmu yang telah didapatkan dalam majelis ta'lim bisa menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan majelis ta'lim maka religiusitas seseorang akan lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, maka lembaga pendidikan yang bermunculan di masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mutlak keberadaannya. Majelis ta'lim yang ada di Yaminas Noling merupakan satu-satunya majelis ta'lim tempat untuk menimba ilmu pengetahuan agama bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga. Selain sebagai ajang menimba ilmu majelis ta'lim di Yaminas Noling juga sebagai ajang silaturahmi antar tetangga. Lembaga pendidikan Islam yang bermunculan di masyarakat seperti majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang dapat mengantisipasi dalam menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh IPTEK yang semakin maju. Untuk mengetahui pengaruh intensitas mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim terhadap kecerdasan spritual ibu rumah

tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, maka dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologi normatif.

a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi majelis ta'lim, rencana pelaksanaan pengajian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama ibu rumah tangga. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa ibu rumah tangga adalah jamaah yang berada dalam proses perkembangan dan memerlukan bimbingan dan pengarahan pendidikan agama Islam melalui proses kajian majelis ta'lim.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana peranan majelis ta'lim dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

c. Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pendidikan keluarga dan pembina anak, akhlak orang tua, dan lingkungan yang

ditunjukkan kepada masyarakat, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan hidup dan keluarga yang tidak keluar dari landasan al-Qur'an dan Hadis.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas pengaruh intensitas mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim terhadap kecerdasan spritual ibu rumah tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Majelis Ta'lim yang ada di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Nasution mengemukakan bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.¹

Di samping itu, fungsi majelis ta'lim ini telah berperan besar dalam perkembangan dan pembinaan pendidikan Islam bagi ibu rumah tangga Yamina Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, khususnya mengenai akidah Islam.

¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

Dengan begitu, diharapkan dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola pembinaan, metodologi, peluang, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi.

Selain itu, fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.² Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

C. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.³

²Menurut Moleong, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86. Baca pula, Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1995), h. 22.

³Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil Desa/letak geografisnya, dokumen kelembagaan/golongan, model penyebaran ajarannya, pokok-pokok ajarannya, dan lain-lain.

D. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Untuk mengetahui gambaran mengenai populasi penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengemukakan pengertian populasi berdasarkan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: **IAIN PALOPO**

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian.⁵ Sementara Sutrisno Hadi mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut:

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 195.

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki universum. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁶

Sejalan dengan itu, Ine I. Amirman Yousda, mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.⁷

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh majelis ta'lim Yaminas Noling yang ada di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang berjumlah 2 kelompok.

2. Sampel

Lebih lanjut, sampel pada penelitian ini dimaknai sebagian dari populasi atau kelompok kecil yang diamati, dan sebagai wakil dari populasi, sampel harus benar-benar representatif.⁸

Untuk menentukan jumlah sampel yang menjadi sasaran penelitian, maka penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa untuk sampel yang lebih dari 100 maka besarnya persentase dapat diambil antara 10-15%, dalam hal ini penulis mengambil 100% dari populasi karena berjumlah di bawah 100. Hal ini ditempuh guna lebih menunjang validitas hasil penelitian.⁹

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Universitas Gajah Mada, 1986), h. 45

⁷Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134

⁸Donald Ary, *et.al.*, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189.

⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 196.

Sampel tersebut diambil dengan menggunakan teknik tidak acak (*nonprobability sampling*), dengan tidak menggunakan prinsip-prinsip kerandoman.¹⁰ Secara lebih khusus penulis memiliki teknik sampling kuota (*quota sampling*), yaitu dengan menetapkan jumlah tertentu untuk setiap strata lalu meneliti siapa saja yang ada sampai jumlah itu terpenuhi. Teknik ini sengaja dipilih sebab akan lebih menjaga akurasi jawaban para responden yang diseleksi terlebih dahulu.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka jumlah sampel yang akan diteliti masing-masing kelompok sebanyak 10 orang dengan jumlah keseluruhan sebanyak 20 orang dari 2 kelompok jama'ah majelis ta'lim Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam memperoleh data atau informasi dalam membahas skripsi ini. Dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan metode yang dipakai dalam suatu penelitian yaitu:

1. *Library Research*

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian untuk pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan literatur dengan jalan membaca buku-buku dan sumber-

¹⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 25.

sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penyusunan skripsi ini. Dalam metode pengumpulan data ini, digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis membaca buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Kemudian penulis mengutip dari buku-buku kepustakaan tersebut sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dengan bahan referensi yang mempunyai kaitan dengan penulisan skripsi ini, yang kadang dalam bentuk ikhtiar, ulasan atau uraian sehingga terdapat perbedaan konsep aslinya, namun tidak mengurangi dari makna dan tujuannya.

2. *Field Research*

Penelitian lapangan yaitu suatu jenis pengumpulan data yang melakukan penelitian langsung pada objek penelitian, dalam hal ini berlokasi di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan pelajaran serta mengadakan informasi yang jelas dan ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Interview, yaitu dalam hal ini mengadakan wawancara dengan beberapa pihak terkait dalam pembahasan skripsi ini di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu proses metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

d. Angket, yaitu daftar yang memuat sejumlah pertanyaan dengan tanpa jawaban. Peneliti menggunakan angket yang berbentuk terbuka dan tertutup. Pada angket terbuka tidak disediakan jawaban untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pendapatnya, sedangkan pada angket tertutup peneliti menyiapkan berbagai alternatif jawaban dan responden menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia pada setiap pertanyaan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Sebagaimana setelah data-data dan keterangan yang diperlukan dianggap telah cukup, maka penulis akan mengolahnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

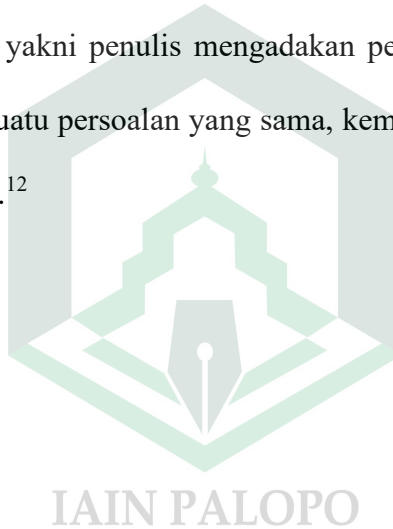
¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

1. Metode *Deskriptif*, pada umumnya dipergunakan dalam menguraikan sejarah, mengutip atau menjelaskan bunyi peraturan perundang-undangan dan dalam uraian umum.

2. Metode *Induktif*, yakni menganalisa data yang sifatnya khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat pengertian umum.

3. Metode *Deduktif*, yakni mengkaji dan menganalisa data yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan berupa pengertian komparatif khusus.

Metode *Komparatif*, yakni penulis mengadakan perbandingan beberapa data dan pendapat menyangkut suatu persoalan yang sama, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat komparasi.¹²



¹²Anwar Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Ed I: Jakarta: Rajawali, 1992), h. 40-41.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Yaminas Noling merupakan salah satu Desa/Kelurahan yang tergolong ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan tiap minggu, dan salah satunya adalah majelis ta'lim. Desa ini terletak dibagian selatan wilayah Kota Palopo, tepatnya berada 21 km dari Kabupaten Luwu.¹ Batas-batas wilayah Desa Noling sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Buntu Batu Kecamatan Ponrang
- b. Sebelah Selatan : Desa Sumabuk Kecamatan Bajo/Bajo Barat
- c. Sebelah Barat : Desa Padang Ma'bud/Padang Tuju' Kecamatan Bastem
- d. Sebelah Timur : Desa padang Kamburi Kecamatan Ponrang Selatan

Luas wilayah Desa/Kelurahan Yaminas Noling mencapai 2.386 ha dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 560 KK yang sebagian wilayahnya adalah persawahan 10 % dan perkebunan 50%, yaitu sekitar setengah dari total wilayah Desa/Kelurahan Yaminas Noling. Dalam area perkebunan yang ada di Yaminas

¹Dwi Kora Suharianto, Kepala Desa/Kelurahan Yaminas Noling, *Wawancara*, di Kantor Desa/Lurah Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

Noling sebagian besar menghasilkan coklat, cengkeh, dan pisang, dimana sebagian besar masyarakat adalah sebagai petani.²

2. Keadaan Demografi

a. Luas Desa/Kelurahan

- 1) Luas Desa : 2.386 Ha
- 2) Jumlah RW : 4
- 3) Jumlah RT : 12
- 4) Jumlah kepala keluarga : 973 KK

b. Kependudukan

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

- 1) Laki-laki : 2.916 orang
- 2) Perempuan : 2.769 orang

Jumlah : 5.685 orang

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Yaminas Noling tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.916 orang
	Perempuan	2.769 orang
Total		5.685 orang

Sumber Data: Papan potensi Desa/Kelurahan Yaminas Noling

²Papan Potensi (Profil) Desa/Kelurahan Yaminas Noling Tahun 2013.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan, dengan selisih 147 jiwa. Sedangkan untuk jumlah Kepala Keluarga untuk keseluruhan adalah 973.

c. Perekonomian

Masyarakat Yaminas Noling terdiri dari beberapa bagian orang yang bekerja pada berbagai macam sektor pekerjaan. Sebagian dari mereka sebagai petani, buruh tani, buruh/swasta, dan lain-lain.

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Penduduk Yaminas Noling

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	675
2	Buruh tani	65
3	Buruh /swasta	45
4	Pedagang	48
5	Montir	6
6	Dokter	2
7	Pegawai Negeri	19

Sumber Data: Papan potensi Desa/Kelurahan Yaminas Noling

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas masyarakat Yaminas Noling bekerja sebagai petani, di samping itu ada juga yang berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan yang lainnya bekerja

sebagai pegawai negeri, tukang, buruh, wiraswasta, guru dan sebagainya. Kondisi dominannya masyarakat yang bertani tentu sangat mempengaruhi kebutuhan pendidikan agama masyarakat utamanya ibu rumah tangga.

d. **Keagamaan**

Hampir seluruh penduduk Yaminas Noling beragama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan berkembang pesat di desa ini. Masyarakat baik orang tua, remaja, maupun anak-anak mengadakan berbagai kegiatan keislaman baik bulanan, maupun harian seperti pengajian, yasinan, tahlilan dan rutinitas, mengaji di TPA. Berikut rincian tentang jumlah tempat ibadah dan jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaannya.

Tabel 4.3
Jumlah Tempat Ibadah di Yaminas Noling

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushallah	3
3	Gereja	1

Sumber Data: Papan potensi Desa/Kelurahan Yaminas Noling

Masyarakat Yaminas Noling mayoritas beragama Islam dengan jumlah rincian 2.855 orang muslim dan 2.713 orang muslimah. Sedangkan sisanya adalah beragama kristen 61 orang laki-laki dan 56 orang perempuan.

Tabel 4.4**Jumlah penduduk menurut Agama dan Kepercayaannya**

No	Agama	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Islam	Laki-laki	2.855
		Perempuan	2.713
2	Kristen	Laki-laki	61
		Perempuan	56
Total			5.685

Sumber Data: Papan potensi Desa/Kelurahan Yaminas Noling

e. Pendidikan

Berikut rincian tentang sarana pendidikan dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya sebagai berikut:

Tabel 4.5**Jumlah sarana pendidikan di Yaminas Noling**

No	Keterangan	Jumlah
1	TK	2
2	SD/ Sederajat	2
3	SLTP/ Sederajat	2
4	SLTA/ Sederajat	2
5	Lembaga Pendidikan Keagamaan	2

Sumber Data: Papan potensi Desa/Kelurahan Yaminas Noling

Tabel 4.6**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2013**

No	Keterangan	Jumlah
1	Tamat SD/ Sederajat	845
2	Tamat SLTP/ Sederajat	890
3	Tamat SLTA/ Sederajat	707
4	Tamat D-3	10
5	Tamat S-1	8

Sumber Data: Papan potensi Desa/Kelurahan Yaminas Noling

Sejalan dengan arus globalisasi dan informasi, kesadaran masyarakat Desa Purwosari terhadap pentingnya pendidikan mengalami kemajuan yang signifikan, sebab banyak di antara masyarakat yang menuntut ilmu di luar Desa yang lebih baik di tingkat SLTP, SLTA dan juga Pondok Pesantren, bahkan tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi sampai ke luar kota dan luar provinsi, bahkan sebagian putera penduduk ada juga yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri.³

f. Pemerintahan

Berikut ini uraian tentang jumlah perangkat Desa Yaminas Noling, menurut jabatan sebagai berikut:

³Lagiyo, Kepala Desa. *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 25 Desember 2013.

Tabel 4.7

Jumlah Perangkat Desa/Kelurahan Yaminas Noling beserta Jabatan

No	Nama	Jabatan
1	Dwi Kora Suhariato,S.H	Kepala Desa/Lurah
2	Abdul Manan Darman,S.E	Sekretaris Desa
3	Saman Hadi	KAUR Pemerintahan
4	Sudarman	KAUR Pembangunan
5	Nur M. Sholeh	KAUR Pemberdayaan Masyarakat
6	Suparmadi	KAUR Kesra
7	Rahmat S.	KAUR Umum
8	Slamet R.	KAUR Keuangan

Sumber Data: Papan potensi Desa/Kelurahan Yaminas Noling

g. Keadaan Sosial Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat Yaminas Noling adalah masyarakat pedesaan yang hidup dan berinteraksi dengan sistem kekeluargaan, gotong-royong dan saling membantu. Sebagaimana lazimnya masyarakat pedesaan, masyarakat Noling Yaminas juga dikenal ramah dan toleran, namun belakangan ini, seiring meningkatnya kebutuhan dan tuntutan ekonomi, mulai tampak beberapa pergeseran orientasi hidup, yakni ekonomi (*money oriented*). Tingkat kebutuhan masyarakat yang berbeda serta profesi dan pekerjaan yang tidak seragam merupakan alasan kenapa masyarakat pedesaan, khususnya di Yaminas Noling semakin individualistis

dan mulai mementingkan dirinya masing-masing. Namun demikian nilai-nilai dan norma agama tetap menjadi prioritas yang terus dijaga dan dilestarikan, begitu juga dengan tradisi dan kearifan lokal (*local wisdom*). Sebenarnya pergeseran itu sangat alami dan wajar, semua bermula dari kesenjangan dan tidak seimbangny kebutuhan dengan pendapatan. Dengan keadaan ini, mestinya pemerintah mulai mengambil langkah-langkah nyata untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat Desa khususnya di Yaminas Noling agar dapat meringankan kerja para orang tua sehingga bisa fokus dalam menjaga, membimbing dan mendidik anak-anak mereka.

3. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Yaminas Noling adalah salah satu Desa/Kelurahan yang sudah ramai dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan tiap minggunya, awalnya Desa ini tergolong minim akan pengetahuan agama khususnya agama Islam. Hal ini terlihat dengan adanya masyarakat yang masih percaya pada Dinamisme yakni barang-barang keramat seperti pohon, sungai, bahkan kuburan. Dan animis meyakini percaya pada roh-roh leluhur Desa ini.⁴

Yaminas Noling memiliki dua majelis ta'lim yaitu majelis ta'lim Al-Hikma dan Subulassalam yang didirikan oleh Hj. St. Hadeyang pada tanggal 1 Januari 1998. Ide dan gagasan Hj. St. Hadeyang mendirikan Majelis ta'lim tersebut didasari pada

⁴Zaenab, Ketua Majelis Ta'lim Al-Hikma Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 19 Desember 2013.

kondisi masyarakat Yaminas Noling khususnya ibu-ibu rumah tangga yang dianggap mulai meninggalkan tradisi dan nilai-nilai keagamaan serta merosotkan moralitas bangsa akibat pengaruh budaya bangsa barat.⁵

Majelis ta'lim yang ada di Yaminas Noling pada awal berdirinya masih sederhana. Dalam pengertian lain, jumlah anggotanya sangat sedikit dan khususnya bagi kalangan dewasa dan orang tua. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, maka Majelis ta'lim tersebut juga membuka kesempatan bagi jamaah dan remaja.⁶ Pembukaan kesempatan bagi kalangan anak dan remaja didasarkan pada keinginan untuk membina dan menanamkan nilai-nilai agama Islam secara utuh, tidak sekedar bagi kalangan orang tua, namun juga jamaah dan remaja.

Hal ini dikarenakan, masa anak dan remaja sangat rentan dengan pengaruh negatif lingkungan dan masyarakat. Melalui pembinaan dan bimbingan di Majelis Ta'lim, maka usaha untuk meminimalisir penyakit social yang sekarang menjangkiti masyarakat, misalnya perjudian, pornoaksi, prostitusi, perampokan dan bentuk kriminal lainnya.

Majelis ta'lim Yaminas Noling berdiri pada dua tempat di Dusun Yamins dan di Kelurahan Noling Kecamatan Noling Kabupaten Luwu. Majelis Ta'lim tersebut sekarang masih aktif, dan memiliki keanggotaan yang meningkat. Peningkatan

⁵St. Hadeyang, Pendiri Majelis Ta'lim Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 22 Desember 2013.

⁶Nurul Aziza, Jamaah Majelis Subulassalam Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 25 Desember 2013.

kuantitas keanggotaan tidak sekedar di wilayah Yaminas Noling, namun juga merambah pada daerah lainnya.

Menurut Rohana salah seorang pengurus majelis ta'lim Subulassalam mengatakan bahwa: peningkatan anggota dikarenakan majelis ta'lim tersebut membuka peluang bagi kalangan anak dan remaja serta aktivitas-aktivitasnya yang selalu berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁷

4. Visi dan Misi

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa majelis ta'lim dapat diakses bagi semua kalangan, mulai dari kalangan anak dan remaja serta kalangan orang tua di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dan masyarakat sekitar, maka visi dan misinya lebih diorientasikan pada pembinaan Pendidikan Agama Islam Ibu Rumah tangga dan Remaja. Terkait dengan hal tersebut, maka visi dan misi majelis ta'lim ini adalah melatih dan mendidik generasi muda tentang pendidikan agama.

Peranan Majelis Ta'lim Yaminas Noling, antara lain:

- a. Memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para jama'ah

Peran Majelis Ta'lim Yaminas Noling dalam pengembangan wawasan keagamaan para jama'ahnya, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung para jama'ah majelis ta'lim tersebut dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam dan akhirnya menambah pengetahuan mereka tentang Islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari.

⁷Rohana, Pengurus Majelis Ta'lim Subulassalam Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 25 Desember 2013.

b. Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan Majelis Ta'lim Yaminas Noling, tidak hanya untuk menambah wawasan keagamaan Islam saja tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi sesama jama'ah.

c. Mengkaderisasi calon ulama yang ada disekitar

Kegiatan-kegiatan dan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Yaminas Noling seluruhnya berorientasi pada pengkaderan calon ulama seperti kegiatan latihan dasar kepemimpinan (LDK), Pelatihan *Bilal, Khotib dan Imam*. Hal ini dilakukan agar remaja yang ada disekitar (Majelis Ta'lim Yaminas Noling) memahami ajaran agama Islam dan mewariskannya kepada generasi-generasi penerusnya.

d. Menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki *akhlaqul karimah*

Peran Majelis Ta'lim Yaminas Noling dalam menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta berakhlaqul karimah, dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang akan menjadikan benteng pertahanan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

e. Melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

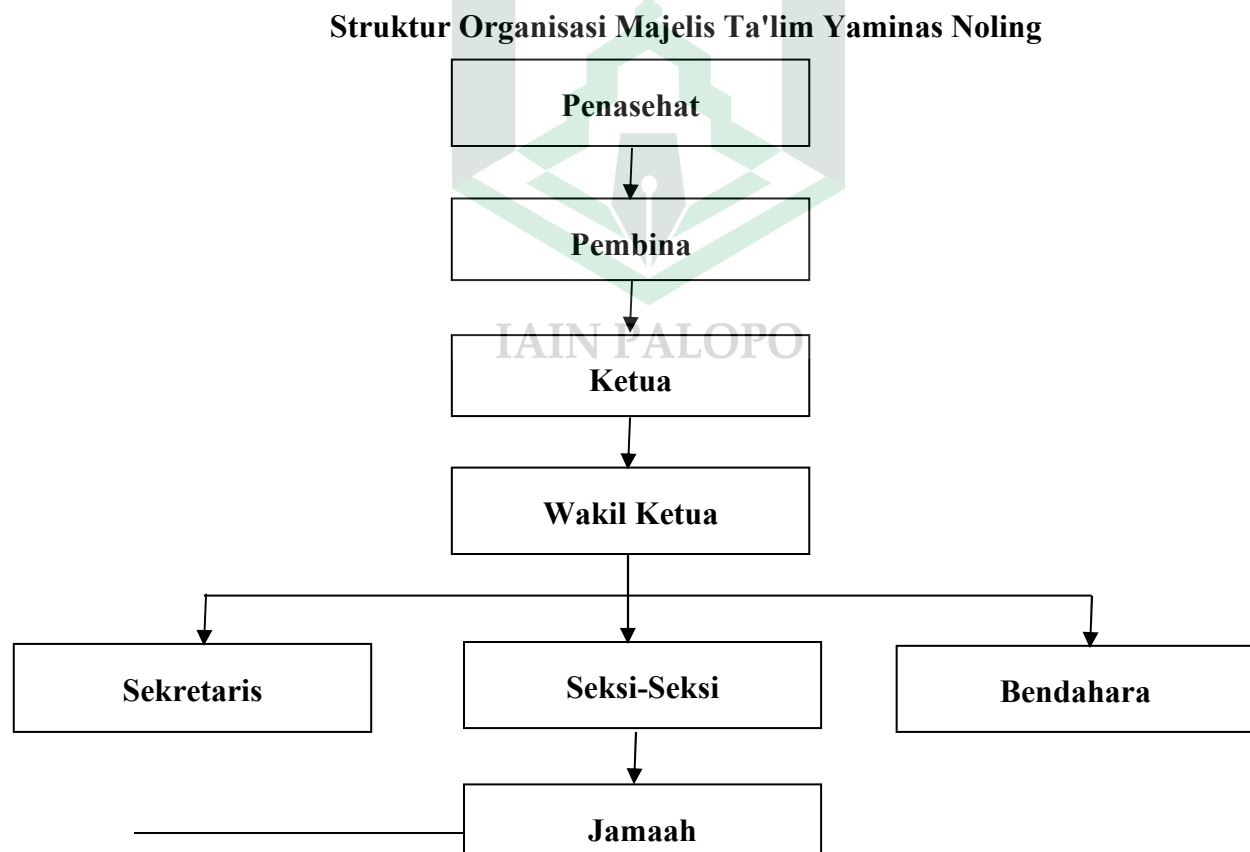
Dengan kegiatan-kegiatan dan pemahaman tentang agama yang diberikan di Majelis Ta'lim Yaminas Noling diharapkan para jama'ah mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab di berbagai aspek kehidupan.⁸

5. Struktur Organisasi

Seperti hal organisasi lain yang memiliki struktur organisasi yang jelas, maka Majelis Ta'lim di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu juga membentuk struktur organisasi secara jelas untuk menunjang pelaksanaan majelis ta'lim tersebut.

Secara jelas, struktur organisasi majelis di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dapat dilihat dalam bagan berikut:



⁸St. Hadeyang, Pendiri Majelis Ta'lim Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 22 Desember 2013.

B. Pembahasan

1. Intensitas Ibu Rumah Tangga dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Agama Islam merupakan keyakinan yang luhur, dakwah dan kemajuan yang mengangkat martabat para pengikutnya. Islam menempatkan manusia pada kedudukan mulia dan menerapkan kasih sayang kepada umatnya. Islam adalah agama yang cinta damai dan tidak mengakui permusuhan, baik antara sesama umat maupun umat lain.⁹

Hal tersebut menunjukkan, bahwa agama memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan penuh toleransi, selaras, seimbang dan berkesinambungan. Sejalan dengan itu, maka pembangunan agama menjadi prioritas dan sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

Perkembangan kehidupan beragama selama ini relatif menggembirakan, terutama pada tingkat pelaksanaan ritual keagamaan yang didukung oleh meningkatnya penyediaan sarana dan fasilitas keagamaan. Kehidupan keagamaan tampak kian semarak yang terefleksikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang tumbuh subur di masjid, surau, gereja, pura, vihara dan tempat ibadah lainnya. Umat beragama terlihat begitu giat dan makin bergairah dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing. Pengkajian dan pendalaman agama juga intensif dilakukan, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.

⁹Abdul Aziz Syawisy, *Islam Agama Fitrah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 31.

a. Kegiatan keagamaan majelis ta'lim Yaminas Noling

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh jamaah majelis ta'lim adalah kegiatan mengaji ibu-ibu, dilakukan secara bergilir, misalnya hari ini mengaji di rumah ibu Rini, minggu depan di rumah ibu Neni, dan seterusnya.¹⁰ Dampak dari kegiatan keagamaan ini yaitu sangat positif, misalnya saja dulu ibu-ibu jarang memakai kerudung dan berlungan panjang namun sekarang sudah mulai memakai kerudung dan berlungan panjang dikarenakan diberi pengajaran fiqih dan akhlak yang baik oleh para ustadz. Selain itu mulai berkurangnya gossip/gibah di kalangan ibu-ibu.

Kegiatan agama yang ada selain itu pengajian setiap malam jumat berupa salawatan. Dengan adanya pengajian-pengajian tersebut, memberikan pengaruh yang baik, misalnya pada anak-anak, mereka menjadi rajin beribadah dan berpuasa. Untuk mempererat tali silaturahmi, masyarakat mengadakan acara makan-makan saat pengajian yang berlangsung sebulan sekali. Bahan-bahan makanan didapat dari sumbangan masyarakat.

Kegiatan berlangsung dengan mengkoordinasikan masing-masing para ketua yang ada di Desa/Kelurahan yang kemudian dilanjutkan pemberitahuan warga melalui pengajian. Sumbangsih yang diberikan pada jamaah majelis ta'lim yaitu iuran dari masyarakat. Selain itu, ada kegiatan-kegiatan perlombaan dalam bidang keagamaan yang diadakan sebatas 1 dusun, kelurahan bertindak sebagai pengawas saja, dan dana

¹⁰Marniati, Jamaah Majelis Ta'lim Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 26 Desember 2013.

diambil dari masyarakat. Kendala yang dialami dalam bidang keagamaan yaitu arahan dari kepala Desa belum ada, masyarakat masih sulit untuk dikumpulkan, dan juga kerjasama yang masih kurang.

Selain dari pada itu timbulnya rasa ketidakpercayaan oleh masyarakat kepada Pemerintah. Misalnya saja pada tahun 2011, dimana terdapat bantuan dari pemerintah yang memberikan beras sebanyak 2 ton kepada fakir miskin dusun ini, namun terdapat ketidakadilan yaitu masyarakat fakir miskin masing-masingnya hanya mendapat beras sebanyak 10 liter sedangkan panitianya mendapatkan 1 karung beras. Dari kejadian tersebut, masyarakat mulai hilang rasa percayanya kepada panitia dan kepada kepengurusan mesjid.¹¹

Namun, semenjak kepengurusan majelis ta'lim diganti dari 1 tahun yang lalu, Alhamdulillah sistem kepengurusannya kian membaik sehingga masyarakat mulai percaya lagi kepada majelis ta'lim dan partisipasi masyarakat mulai meningkat kembali. Untuk bantuan dari luar seperti dari aparat Desa dan lain-lain, belum ada diberikan. Semua kegiatan dilakukan dan diurus sendiri oleh panitia majelis ta'lim.

2. Sikap keagamaan (Ibadah dan Akhlak) Ibu rumah tangga Majelis Ta'lim Yaminas Noling

Sikap keagamaan ibu rumah tangga Majelis Ta'lim Yaminas Noling dapat dilihat pada tabel jawaban responden di bawah ini:

¹¹Hadira Yakin, Jamaah Majelis Ta'lim Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 28 Desember 2013.

Tabel 4.8**Pengamalan Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari**

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Selalu	10	50%
Sering	5	25%
Kadang-kadang	5	25%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	20	100%

Pada tabel di atas 10 orang (50%) responden menyatakan selalu dan 5 orang (25%) menyatakan sering mengamalkan ilmu yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 5 (25%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah Majelis Ta'lim di Yaminas Noling mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.9**Peran Majelis Ta'lim Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Keagamaan**

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat berperan	15	75%
Cukup berperan	5	25%
Kurang berperan	0	0%

Tidak berperan	0	0%
Jumlah	20	100%

Presentase di atas 15 orang (75%) dari responden menyatakan bahwa kedua Majelis Ta'lim mempunyai peranan dalam mempengaruhi sikap keagamaan. Sedangkan 5 orang (25%) dari responden menyatakan cukup berperan. Dengan demikian Majelis Ta'lim tersebut sebagai pendidikan non-formal mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaan jamaahnya.

Tabel 4.10

Faktor lain yang Berperan Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Bimbingan orang tua	7	35%
Pendidikan agama di sekolah	6	30%
Bimbingan guru ngaji	4	20%
Baca buku agama	3	15%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa 7 orang (35%) dari jama'ah menyatakan bahwa bimbingan orang tua sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan selain Majeis Ta'lim. 6 orang (30%) menunjukan bimbingan pendidikan agama di sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk

sikap dan perilaku keagamaan. Sedangkan 4 orang (20%) dan 3 (15%) adalah bimbingan guru ngaji dan baca buku agama juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku.

Tabel 4.11
Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya, lancar	15	75%
Kurang lancar	5	25%
Tidak lancar	0	0%
Tidak bias sama sekali	0	0%
Jumlah	20	100%

Tabel hitungan presentase di atas 15 orang (75%) dari responden lancar dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan 5 orang (25%) menyatakan kurang lancar . 0 % menyatakan tidak lancar dan tidak bisa sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam membaca al-Qur'an setelah mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim ini adalah lancar.

Tabel 4.12**Kewajiban Melaksanakan Shalat 5 Waktu**

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Selalu	15	75%
Sering	5	25%
Kadang-kadang	0	0%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	20	100%

Presentase di atas menyatakan bahwa 15 orang (75%) dari responden menyatakan selalu melaksanakan shalat lima waktu. 5 orang (25%) menyatakan sering, 0% menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah menyadari bahwa kewajiban shalat lima waktu merupakan perintah yang harus dilaksanakan.

Tabel 4.13**Mengulur-ulur Waktu Shalat**

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Selalu	0	0%
Sering	4	20%
Kadang-kadang	6	30%

Tidak pernah	10	50%
Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan presentase dari masing-masing jamaah kedua Majelis Ta'lim ini tidak pernah mengulur-ulur waktu shalat sebanyak 10 orang (50%). Sedangkan 6 orang (30%) dari responden menyatakan kadang-kadang mereka mengulur-ulur waktu shalat lima waktu, dan 4 orang (20%) menyatakan sering mengulur-ulur waktu.

Tabel 4.14
Pelaksanaan Shalat Jama'ah

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Selalu	6	30%
Sering	9	45%
Kadang-kadang	5	25%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 6 oran (30%) dari responden menyatakan bahwa mereka selalu melaksanakan shalat secara berjamaah dan 9 orang (45%) menyatakan sering melaksanakan shalat berjamaah sedangkan 5 orang (25%) dari responden menyatakan kadang-kadang melaksanakan shalat berjamaah.

2. Dampak Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim terhadap Kecerdasan Spritual Ibu Rumah Tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Majelis ta'lim merupakan wadah untuk mengembalikan eksistensi kemanusiaan manusia agar terhindar dari masalah dan tekanan sosial ekonomi dan penyakit masyarakat yang dirasa kian hari kian menunjukkan peningkatan. Majelis ta'lim memberdayakan masyarakat muslim, khususnya anggotanya dengan menanamkan nilai-nilai keislamana.

Penanaman nilai-nilai keislaman tersebut sangat penting sebagai benteng diri dalam menjauhkan bentuk pelanggaran, baik pelanggaran terhadap norma masyarakat maupun norma agama. Hal ini juga dirasakan oleh anggota majelis ta'lim Al-Hikma dan Subulassalam, dengan mengatakan, bahwa wawasan dan pengetahuan keislaman mereka bertambah dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majelis ta'lim yang ada. Untuk mengetahui lebih jelas jawaban responden, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Wawasan Anggota Kegiatan Majelis Ta'lim Yaminas Noling

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Bertambah	15	75%
Biasa-biasa saja	5	25%
Tidak bertambah	0	0%
Jumlah	20	100%

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa anggota majelis ta'lim merasa pengetahuan keislamannya bertambah, yaitu sebanyak 15 orang (75%), sedangkan responden yang menjawab biasa-biasa saja sebanyak 5 orang (25%) dan tidak bertambah tidak ada (0%).

Keberhasilan majelis ta'lim sebagai basis pendidikan Islam dalam menanggulangi kemerosotan moral masyarakat juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari pendidikan majelis ta'lim yang ada di Yaminas Noling. Sebagai bentuk aktivitas keagamaan sekaligus sebagai bentuk pendidikan, majelis ta'lim ini telah membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Melihat peran majelis ta'lim yang begitu besar, bukan hanya bagi masyarakat sekitar namun juga bagi bangsa, maka majelis ta'lim yang ada di Yaminas Noling menata pendidikan sebagai bentuk pendidikan yang telah mapan dan memiliki tujuan yang jelas.

Keberhasilan pendidikan majelis ta'lim ini dapat dilihat dari materi dan metodenya. Materi yang disampaikan oleh anggota adalah sesuai dengan tuntutan masyarakat, sedangkan materi tidak dapat ditangkap dengan baik jika metode yang digunakan kurang tepat. Jawaban responden terhadap materi pendidikan majelis ta'lim Al-Hikma dan Subulassalam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.16
Tanggapan Anggota Majelis Al-Hikma dan Subulassalam
tentang Materi Pendidikan

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat sesuai	10	50%
Sesuai	5	25%
Cukup sesuai	5	25%
Tidak sesuai	0	0%
Jumlah	20	100%

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa materi yang diajarkan oleh pengasuh adalah sangat sesuai dijawab oleh 10 responden (50%), responden yang menjawab sesuai sebanyak 5 orang (25%), responden yang menjawab cukup sesuai sebanyak 5 orang (25%), yang menjawab tidak sesuai tidak ada (0%). Dengan demikian, kedua anggota majelis ta'lim tersebut berpendapat bahwa materi yang diajarkan adalah sangat sesuai.

Melihat jawaban tersebut, maka materi apakah yang dimininati oleh anggota majelis ta'lim Yaminas Noling dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.17

Materi Pendidikan Majelis Ta'lim di Yaminas Noling

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Akidah	8	40%
Ibadah	7	35%
Akhlak	5	25%
Jumlah	20	100%

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa materi yang disukai oleh anggota majelis ta'lim yang ada di Yaminas Noling adalah materi akidah, yakni sebanyak 8 responden (40%), sedangkan responden yang menjawab ibadah sebanyak 7 orang (35%), sedangkan yang menjawab akhlak sebanyak 5 orang (25%). Dengan demikian, kedua anggota majelis ta'lim tersebut lebih menyukai materi akidah.

Materi yang disampaikan tidak akan dapat diterima oleh anggota, jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat. Jawaban responden terhadap penggunaan metode pendidikan majelis ta'lim ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.18**Penggunaan Metode Pendidikan Majelis Ta'lim Yaminas Noling**

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Sangat Tepat	10	50%
Tepat	5	25%
Tidak Tepat	5	25%
Sangat Tidak Tepat	0	0%
Jumlah	20	100%

Dari tabel tersebut jelas, bahwa metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah tepat, sebanyak 16 responden (72,73) menjawab tepat, responden yang menjawab tepat sebanyak 5 orang (22,73%), responden yang menjawab cukup tepat sebanyak 1 orang (4,55%), sedangkan yang menjawab tidak tepat tidak ada (0,00%).

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa keberhasilan pendidikan pada kedua majelis tersebut sangat ditentukan oleh pembimbing, jamaah, materi dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, agar pendidikan majelis ta'lim ini dapat berjalan dengan baik, maka perumusan tujuan pendidikan harus dilakukan secara jelas.

Tujuan majelis ta'lim tersebut pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran (nilai-nilai)

Islam.¹² Nilai-nilai Islam yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Islam untuk mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai *khalifah* di bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan majelis ta'lim di Yaminas Noling pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya, seperti madrasah dan pesantren. Namun kedua pendidikan tersebut lebih tua dan lebih memiliki pengalaman pendidikan yang cukup bagus dan mapan. Namun demikian, tidak mengurangi tujuan dan orientasinya, maka pendidikan majelis ta'lim dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan berbasis kemasyarakatan dan lingkungan.

Hal tersebut dikarenakan, majelis ta'lim Al-Hikma dan Subulassalam, keduanya dibentuk didasari dasar pemikiran untuk melatih dan mendidik generasi muda tentang pendidikan agama Islam. Tujuan tersebut jelas, bahwa pendidikan majelis ta'lim ini lebih ditekankan pada pendidikan generasi muda dalam membangun dan mewarisi nilai-nilai agama.

Tidak berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya, pendidikan majelis ta'lim di Yaminas Noling dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Hal ini ditunjukkan dari lembaga TPQ yang dibentuk. Di mana, lembaga TPQ dilaksanakan dalam melalui pendidikan yang jelas. TPQ memiliki materi yang jelas, metode dan sarana penunjang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

¹²Safitri, Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hikma Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

Hal sama juga dapat dilihat pada pendidikan majelis ta'lim Yaminas Noling bagi jamaah dewasa. Jamaah dewasa dapat belajar dengan baik dengan bimbingan Hj St. Hadeyang. Hj St. Hadeyang selaku pendiri sekaligus pengasuh secara sadar mengakui bahwa pendidikan tidak hanya diberikan anak-anak, tetapi juga dapat dinikmati oleh orang dewasa (orang) tua.¹³



¹³St. Hadeyang, Pendiri Majelis Ta'lim Yaminas Noling, *Wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 22 Desember 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan:

1. Intensitas Ibu Rumah Tangga dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dapat dilihat pada dua aspek yakni kegiatan keagamaan majelis ta'lim dan sikap keagamaan ibu rumah tangga Yaminas Noling yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan dalam menunjang kemajuan pemahaman ibu-ibu rumah tangga yang memiliki keinginan keras untuk memperdalam ilmu agama dengan cara tetap aktif mengikuti segala kegiatan-kegiatan yang ada dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim terhadap Kecerdasan Spritual Ibu Rumah Tangga di Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yakni Majelis ta'lim merupakan wadah untuk mengembalikan eksistensi kemanusiaan manusia agar terhindar dari masalah dan tekanan sosial ekonomi dan penyakit masyarakat yang dirasa kian hari kian menunjukkan peningkatan. Majelis ta'lim memberdayakan masyarakat muslim, khususnya anggotanya dengan menanamkan nilai-nilai keislamana. Penanaman nilai-nilai keislaman tersebut sangat penting sebagai benteng diri dalam menjauhkan bentuk pelanggaran, baik pelanggaran

terhadap norma masyarakat maupun norma agama. Hal ini juga dirasakan oleh anggota majelis ta'lim Al-Hikma dan Subulassalam, dengan mengatakan, bahwa wawasan dan pengetahuan keislaman mereka bertambah dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majelis ta'lim yang ada. Sehingga dengan mengamalkan ilmu agama yang telah dipahami membuat hati dan perasaan mereka menjadi tenang serta ikatan tali silaturahmi di antara mereka tetap terjaga.

B. Saran

Dengan demikian, penulis memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Hendaknya kesadaran masyarakat lebih ditingkatkan lagi untuk ikut aktif mengikuti kegiatan majelis ta'lim sebagai bekal hidup di dunia menuju kehidupan akhirat.
2. Panitia/pengurus majelis ta'lim perlu mengadakan program/metode pembelajaran yang berbeda-beda agar para jamaah tidak merasa jenuh dan bosan sehingga timbul rasa penasaran dan ingin terus mengkaji ilmu agama lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Sholeh dan Abdul Majid. *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*. Juz I, Mesir: Darul Ma'arif, t.th.
- A. Azizy, A. Qadri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Amiruddin. *Mekanisme Pengelolaan Majelis Taklim Baiti Jannati Divre VII Telkom & Al-Khaerat Kota Makassar Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal*. Tesis Program Sarjana Universitas Muslim Indonesia, 2009.
- AS. Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Amirman Yousda, Ine I. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ary, *et.al.*, Donald. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Arief Furchan. Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Daud Ali, Moh. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Salam, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Orang Dewasa*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta: Universitas Gajah Mada, 1986. Iqbal Hasan, M. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaludin. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 1996.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nawing, Mardawiah. *Eksistensi Majelis Taklim dalam Kaitannya dengan Pengembangan Dakwah di Kota Madya Ujung Pandang*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 1993.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Rahman, Makhira. *Profesionalisme Da'i Terhadap Keberhasilan Dakwah (Studi Terhadap BKMT Kota Makassar)*. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudjono, Anwar. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Ed I: Jakarta: Rajawali, 1992.
- Susilowati, Ani. *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*. Skripsi, Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Syawisy, Abdul Aziz. *Islam Agama Fitrah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Shiddiq Rifai, Muhammad. *Peranan Majelis Taklim Terhadap Pendidikan Agama Generasi Muda Islam di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2000.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an, 1973.



IAIN PALOPO